



BIJAKSANA

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya



Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritualitas Melalui Kitab Syu'ab Al Iman Karya Imam Al-Baihaqi

¹Asep Solikin., ²M. Fatcurahman 

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia

Email: asepsolikin1978@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRAK
Diterima: Mei 2025	Kegiatan yang diselenggarakan ini adalah dalam rangka Pengabdian Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) ditujukan untuk Jamaah Masjid Mujahidin kota Palangka Raya. Judul kegiatan ini adalah Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritualitas Melalui Kitab Syu'ab Al Iman Karya Imam Al-Baihaqi. Proses ini merupakan upaya yang efektif untuk memberikan sebuah bimbingan dalam mengajarkan pokok-pokok keimanan kepada jamaah masjid Mujahidin kota Palangka Raya dengan menggunakan kitab kumpulan hadits-hadits sebagai solusi permasalahan yang dihadapi jamaah dalam mengajarkan bentuk-bentuk serta cabang-cabang iman yang implementatif dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Syu'abul iman adalah kitab yang tentang cabang-cabang keimanan berisi 77 (tujuh puluh tujuh) cabang keimanan. Kitab Syu'ab Al Iman (Syu'abul Iman) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah "cabang-cabang iman". Oleh karena itu, kebaikan kitab tersebut dibawa oleh peneliti dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai upaya maksimal sebagaimana bimbingan cabang-cabang keimanan tersebut dapat menjadi pengetahuan sekaligus dasar dalam perbuatan yang benar berdasarkan apa yang diajarkan Rasulullah SAW. Kegiatan ini dilakukan pada Jamaah Masjid Mujahidin Palangka Raya berupa bimbingan spiritual pada jamaah masjid Mujahidin Kota Palangka Raya. Kata kunci: Bimbingan, Spiritual, Suabul Iman <i>This activity was conducted as part of a Community Service initiative under the Stimulus Community Partnership Program (PKMS), specifically aimed at the congregation of Mujahidin Mosque in Palangka Raya City. The title of the activity is "Fostering Spiritual Values through the Book of Shu'ab al-Iman by Imam al-Bayhaqi." This program served as an effective means of providing guidance in teaching the fundamental principles of faith to the congregation, using a compilation of hadiths as a solution to the challenges faced in conveying the forms and branches of faith in practical, everyday contexts. The Kitab Shu'ab al-Iman is a classical Islamic text that outlines 77 branches of faith. Translated into Indonesian, Shu'ab al-Iman means "the branches of faith." Accordingly, the merits of this book were brought into the community service activity as a comprehensive effort to provide religious guidance. These branches of faith, as outlined in the text, are intended to serve both as a source of knowledge and as a foundation for righteous conduct in accordance with the teachings of the Prophet Muhammad (peace be upon him). This program was implemented through spiritual guidance activities for the congregation of Mujahidin Mosque in Palangka Raya City.</i> Keywords: Guidance, Spiritual, Syu'ab al-Iman
Revisi: Juni 2025	
Publikasi: Juni 2025	
 © 2025 Asep Solikin, M. Fatcurahman. Published by Institute for Research and Community Services: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).	
doi: 10.33084/bijaksana.v3i1.10062	
Bidang: Pengabdian	
Informasi sitasi: Solikin, A. ., & Fatchurrahman, M. . (2025). Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritualitas Melalui Kitab Syu'ab Al Iman Karya Imam Al-Baihaqi. <i>Bijaksana: Jurnal Pengabdian Masyarakat</i> , 3(1), 19–23. https://doi.org/10.33084/bijaksana.v3i1.10062	

PENDAHULUAN

Perkara keimanan adalah perkara yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Islam sesungguhnya dibangun diatas 3 (tiga) perkara besar, yaitu aqidah, syariat dan muamalat. Perkara iman sejatinya harus menjadi perhatian serius bagi seorang muslim dalam kehidupannya. Hakekat iman bisa didapatkan oleh orang yang memiliki hakekat agama. Berdiri tegak memperjuangkan agama, dalam ibadah dan dakwah, berhijrah dan menolong, berjihad dan berinfak. Banyak kalam Allah SWT yang berbicara dalam permasalahan ini antara lain, Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabblah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang

menafkahkan sebagian dari rejeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rejeki (nikmat) yang mulia. (Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Al-Anfaal: 2-4). Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. (Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hujuraat: 15).

Begitu pentingnya eksistensi iman dalam kehidupan seorang muslim, maka mempelajari, menghayati, mengamalkan cabang dan bentuk-bentuknya sampai mempertahankannya dalam kehidupan menjadi sebuah kewajiban bagi setiap individu muslim. Seorang muslim yang baik dan sempurna keislamannya tidak akan mengabaikan permasalahan besar ini. Oleh karena itu, dalam upaya memenuhi kewajiban tersebut, peneliti berupa memberikan kontribusi yang nyata dalam pengabdian dengan melakukan bimbingan spiritual kepada jamaah masjid Mujahidin dengan menggunakan kitab Syuabul Iman karya Imam Al-Baihaqi.

Para ulama dan ahli hadis menjelaskan tentang 77 (tujuh puluh tujuh) cabang keimanan, dan membagi ke dalam 3 (tiga) kategori, hal ini sebagaimana hadis Ibnu Majah dari jalur Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Iman adalah tambatan hati, ucapan lisan dan perwujudan perbuatan," (H.R. Ibnu Majah).

Konsep hadits dan kategorisasi perwujudan bentuk iman bisa dimaknai bahwa dimensi keimanan ada 3 (tiga) bagian yakni:

1. Ma'rifatun bil qalbi yaitu meyakini dengan hati (niat, akidah dan hati),
2. Iqrarun bil lisan yaitu diucapkan dengan lisan (ucapan) dan
3. 'Amalun bil arkan yaitu mengamalkannya dengan perbuatan anggota badan (dilakukan oleh seluruh anggota badan).

Keimanan sebagaimana yang telah dijabarkan di atas itu hanya dapat diperoleh dengan upaya-upaya maksimal bagi seorang muslim. Keimanan karena bisa bertambah dan berkurang maka diperlukan usaha yang terus menerus untuk menjaga kemurnian, kebersihan dan kekuatan iman tersebut. Salah satu upaya itu adalah dengan memberikan bimbingan spiritual dalam bentuk kelompok pada jamaah masjid Mujahidin kota Palangka Raya yang keseluruhan dari upaya tersebut adalah dalam upaya meningkatkan spiritualitas nilai-nilai keimanan.

Proses perolehan pemahaman, penghayatan dan pengimplementasian iman dapat dilihat dalam simpul-simpul akidah. Pengejawantahan akidah adalah keyakinan dalam hati dan pembuktian dengan ucapan lidah dan perbuatan anggota badan tentang adanya Allah SWT. Al-Ragib menyatakan bahwa iman itu adalah "pengakuan dengan lisan, dan membenaran dalam hati serta pengamalan dengan anggota badan. Artinya keimanan dan keislaman itu harus sesuai dengan jati diri manusia yang dalam pandangan Al-Quran terdiri dari jasmani dan rohani. Manusia itu utuh, tidak dikotomis dan tidak dualistik. Jasmani dan rohani manusia beragama utuh dalam keimanan dan keislaman. Dari keseluruhan proses tersebut itu, peneliti menyebutnya dalam upaya dengan internalisasi terhadap jamaah Mujahidin. Internalisasi artinya memasukan nilai dalam prosesnya (Muhaimin (1996). Maka mengupayakan untuk tumbuhnya keimanan dan matang pada pemahaman dan implementasinya memerlukan keseriusan dalam proses transformasi dan penjangkaran dalam dialog pembelajaran yang panjang, salah satunya adalah rutinitas pengajian dalam kalangan jamaah.

METODE

Kegiatan pengajian ini dilakukan berupa bimbingan kelompok pada jamaah masjid Mujahidin. Konsep bimbingan kelompok menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati (2002) adalah layanan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu.

Dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan kelompok merupakan usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan (Syamsu Yusuf L.N., & Juntika N, 2005). Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat di dalam kelompok, dapat merupakan wahana di mana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lain untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota kelompok. Kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi pun dapat merupakan peluang yang amat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok (dinamika kelompok) yang akan membawa kemanfaatan bagi para anggotanya.

Oleh karena itu, pelaksanaan ini dilakukan dengan cara internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut berupa transmisi pengetahuan dengan seluruh konten yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, transaksi pengetahuan dalam proses dialog melalui kegiatan diskusi mendalam diselingi perbincangan mendalam antara penyampai dan pendengar kajian. Tahap terakhir adalah transinternalisasi yaitu penjangkaran dan penguatan pembelajaran dalam upaya menekankan pada proses implementasi ajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inti spiritualitas dalam keberagamaan adalah aspek lahir dan aspek batin (eksoteris dan esoteris) ajaran agama Islam, baik dalam bentuk ritual keagamaan maupun pesan-pesan moral yang terdapat dalam sumber-sumber ajarannya. Sedangkan aktualisasi nilai-nilai agama adalah menampilkan dan memerankan nilai-nilai ajaran agama dalam perilaku baik secara aktif maupun pasif dalam kehidupan individu dan masyarakat. Kedua variabel tersebut saling terkait, di mana pemahaman dan pengamalan inti keberagamaan akan berimplikasi terhadap perilaku pemeluk agama dalam berbagai aktivitas kehidupan yang berdimensi ketuhanan maupun dimensi keduniaan (Abdulah, 1996).

Inti keberagamaan baik dalam pemahaman maupun dalam pengamalan pemeluknya dapat dilihat dari dua kaitan. Pertama, kaitannya dengan isyarat Al-Quran dan sunah Nabi SAW. Kedua, kaitannya dengan kepentingan pengimplementasian dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan pembangunan itu sendiri dan tujuan pendidikan nasional. Kondisi kedalaman keberagamaan akan terbentuk dalam diri pemeluknya apabila ia memiliki kesadaran keagamaan dan pengalaman keagamaan. Kesadaran keagamaan akan terasa hadir dalam hati dan pikiran atau aspek mental dari pelaku aktivitas agama. Dan pengalaman keagamaan merupakan kesadaran keagamaan dalam menumbuhkan keyakinan yang menghasilkan tindakan atau amaliah (Darajat, 1987). Kesadaran dan pengalaman keagamaan seseorang dibentuk oleh pengetahuan akan norma-norma agama yang dimiliki dan nilai-nilai ajaran yang diyakininya, diperkaya dengan latihan dan tindakan. Jelasnya pengetahuan akan norma-norma agama dan keyakinan terhadap kebenaran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan membentuk kesadaran pemeluk agama yang termanifestasi dalam sikap batin dan perilakunya terhadap Tuhan, sesama manusia dan lingkungan hidup sekitarnya yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan hidup manusia.

Melihat dasar-dasar inti Spiritualitas keberagamaan dapat dilakukan dari berbagai aspek, yaitu akidah, syariah, hakekat, akhlak, dan muamalah. Untuk memperoleh inti keberagamaan maka kelima aspek ini harus menyatu dalam sikap batin dan perilaku pemeluk agama secara utuh dan komprehensif. Aspek fundamental Spiritualitas keberagamaan adalah akidah sebagai sistem keyakinan Islam, yaitu iman tauhid. Pengertian dasar iman adalah sikap percaya adanya Allah. Artinya manusia yang beriman mempunyai sikap hidup yang memandang Tuhan sebagai Yang Satu, Yang Benar segala-galanya dalam hidup dan mengabdikan hanya kepada-Nya. Tauhid adalah keyakinan yang mengesakan Allah yang diformulasikan dalam kalimat *tayyibah*, *laa ilaha illallah*, Tiada Tuhan Selain Allah, tiada Tuhan yang esa selain Allah, tiada Tuhan yang disembah selain Allah sebagai pencipta dan sumber segala kehidupan. Dengan demikian tauhid adalah percaya kepada Allah dan mengesakan-Nya. Ini aspek lahir akidah.

Akidah tidak cukup hanya percaya kepada Allah dan mengesakan-Nya dengan segala nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Tetapi harus menangkap makna sebagai substansinya. Ke dalam iman harus terefleksi dalam wujud lahiriah yaitu tindakan seperti dalam bentuk perbuatan terpuji. Pengertian inilah yang dimaksud sabda Nabi: "Iman itu bukanlah harapan atau bukan pula perhiasan, akan tetapi yang tertanam dalam hati dan dibuktikan dalam perbuatan" (H.R Ibnu Najjar dan Dailami). Dalam menyembah bukan nama-Nya, sebab nama dan yang dinamakan tidaklah sama. Tauhid yang sebenarnya menurut Ja'far Shadiq, adalah menyembah makna tanpa nama. Artinya, menyembah Tuhan sebagai maknanya adalah menyembah Wujud yang tak terjangkau dan tak terhingga yang hakikatnya tidak dibatasi oleh nama-nama-Nya. Jadi nama Tuhan tidak benar dijadikan sebagai tujuan penyembahan sambil melupakan makna dan esensi di balik nama itu. Jadi yang ideal dalam tauhid adalah jika ada keseimbangan antara simbol dan substansi. Untuk mencapai apa yang diharapkan tersebut maka perlu upaya yang terbaik salah satunya adalah internalisasi kitab tersebut dalam kegiatan pengajian yang diberikan secara teratur dan berkelanjutan. Dalam proses pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang "Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritualitas Melalui Kitab Syu'ab Al Iman Karya Imam Al-Baihaqi Pada Jamaah Masjid Mujahidin ini dilaksanakan dengan 3 (tiga) proses yang sangat terstruktur dan dilakukan secara terus menerus sebagai berikut:

1. Transformasi

Pada tahap ini penanaman ajaran-ajaran Rasulullah dalam kitab Imam Al-Baihaqi dilakukan dengan pemberian dan penyampaian pesan-pesan yang terkandung dalam buku tersebut. Pada tahap ini penyampai pesan (ustadz) dan penerima pesan (jamaah) dilakukan dengan cara mendengarkan, melihat, dan membaca dari materi yang telah disediakan oleh pada

pengajar. Di sinilah para jamaah dapat memahami dengan baik bagaimana esensi isi buku tersebut yang penting sebagai dasar penguatan pemahaman tauhid sebagaimana Rasulullah SAW dalam riwayat-riwayat hadits yang shahih.

Upaya transpormasi pemahaman atas kajian mejadi awal yang sangat menentukan atas keberhasilan proses ini. Ketika proses ini berjalan dengan baik maka memnungkinkan pada tahap selanjutnya tidak akan terkendala secara serius. Oleh karena itu, pada tahap ini pengajar mempunyai peran yang sangat vital dalam proses penanaman pesan kepada seluruh jamaah yang mengikuti kajian ini.



Gambar 1. Proses Transformasi kitab pada jamaah Mujahidin

2. Transaksi

Dalam tahap ini terjadi interaksi nyata dari penyampaia pesan ini yaitu kitab Syu'ab Al Iman Karya Imam Al-Baihaqi. Jamaah mulai secara kritis melakukan respon tentang isi buku tersebut. Ini menjadi fase pertukaran literasi dan pemahaman di mana terjadi saling memberi masukan dan respon atas segala pemahaman dari kedua belah pihak. Bahkan dalam fase ini pula banyak muncul pertanyaan yang sangat variatif sehingga pemateri dan pendengar dapat melakukan pendalaman secara intensif dengan referensi lainnya yang memperkaya pemahaman tersebut.



Gambar 2. Proses Transaksi Kitab pada jamaah Mujahidin

3. Transinternalisasi

Tahapan terakhir adalah transinternalisasi dalam Kitab Syu'ab Al Iman Karya Imam Al-Baihaqi sebagai proses akhir untuk penjangkaran dalam pemnbentukan secara nyata sikap yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses ini, seluruh isi buku, pemahaman, dan transfer pemikiran sudah tidak dilakukan dengan penuh. Ustadz memiliki

kecenderungan untuk mengajak secara langsung para jamaah untuk menyaksikan dan mengamati seluruh bentuk bentuk iman, ibadah, mjuamalat dan seluurh kehidupan Rasulullah SAW dengan memberukan komparasi yang berimbang pada kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada msyarakat dengan judul ” Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritualitas Melalui Kitab Syu’ab Al Iman Karya Imam Al-Baihaqi pada Jamaah Masjid Mujahidin adalah sebuah proses yang simultan sebagai sarana meningkatkan kualitas kepribadian dan spiritual keberagamaan berupa pemahaman, persepsi dan implementasi beragama sekaligus sebagai sarana penguatan dan penegasan pada interaksi sosial dalam kehidupan jamaah masjid Muijahidin melalui kitab tersebut.

Dalam pandangan penulis, proses ini menjadi penting bagi semua muslim siapapun, kapam dam dimanapun untuk memahami, menghayati dan mengamalkan keimanan yang sempurna dan akhlaq yang mulia dan luhur dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh komponen dari ajaran ini pada akhirnya menjadi panduan penting dalam implementasi ajaran Islam melalui akidah dan akhlaq luhur yang dapat dilihat dari perbuatan yang mulia pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud, Sunan, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Abdullah, A. (1997). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Al-Baihaqi, I. (2018). “*Syu’abul Iman*”. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ad-Dailami, Kitab al-Firdaus, Jakarta: Serambi, Juz 5.
- Al-Futûhi, Ibnu Najjar, Syarh al-Kaukab al-Munîr vol. 2. Makkah al-Mukarramah: Universitas Ummu-l Qurâ, t.th
- Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Depdikbud. (1889). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama Republik Indonesia, AL-Qur’an dan Terjemahannya, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Sukardi, D. K., Kusmawati, N. (2002). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Syamsu Yusuf L.N., Juntika N. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.